Ekonomis: Journal of Economics and Business, 5(2), September 2021, 333-338
Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Batanghari Jambi
Address: Jl. Slamet Ryadi, Broni-Jambi Kodepos: 36122
Website: http://ekonomis.unbari.ac.id, email: ekonomis.unbari@gmail.com
ISSN 2597-8829 (Online), DOI 10.33087/ekonomis.v5i2.396

Peranan Pembantu dan Anggota Rumahtangga Lain *(Extended Family)* Terhadap Partisipasi Kerja dan Lapangan Usaha Ibu Rumah Tangga Di Kota Jambi

Afriantoni*, Wiyan Mailindra
STIE-Graha Karya Muara Bulian, Jambi, Indonesia
IAIN Kerinci, Jambi, Indonesia
*Correspondence email: afriantoniuways@gmail.com, wiyanmailindra180@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the role of other household members "extended family" on the work participation and business field of housewives as well as taking into account other factors that play a role in increasing work participation and business preferences of housewives, including: level of education of housewives, per capita expenditure, presence of children aged 0-6 years and 7-12 years, age group, husband's education, and husband's working status. The analytical method that will be used in this research is descriptive analysis and inferential analysis. The analysis used in this paper uses a multifactorial logit regression model to see the ratio of the tendencies of the independent variables in influencing the work participation of housewives. The results of this study indicate that the role of other household members is very helpful for housewives in work participation and business fields, both education, expenditure, and the presence of children aged 0-6 years and 7-12 years.*

Keywords : *Extended family, work participation, business field; education and per capita expenditure*

Pendahuluan

Sejalan dengan deklarasi bersama yang ditandatangani oleh 189 kepala negara yang disebut *Millennium Development Goals* (MDGs) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), dimana salah satu tujuannya (*Goals*) adalah meningkatkan peranan perempuan dan kesetaraan gender, maka peningkatan peranan perempuan dalam segala bidang kehidupan merupakan salah satu aspek pembangunan yang diharapkan pada tingkat nasional maupun daerah. Kota Jambi merupankan wilayah yang sedang pesat dalam pembangunan ekonomi yang harus ditopang dengan sumber daya manusia yang memadai termasuk didalamnya peranan perempuan dalam pembangunan di Kota Jambi. Pada era sekarang perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk dapat berpartisipasi dalam memajukan perekonomian. Sejalan dengan point ke dua dalam MDGs yaitu pencapaian pendidikan dasar, perempuan juga telah mengalami peningkatan dalam kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, sehingga dapat ikut serta berkompetisi dengan laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat terlihat pada semakin meningkatnya angka partisipasi angkatan kerja perempuan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat *Statistik* (BPS), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan di Kota Jambi telah mencapai 37,45 persen dan meningkat menjadi 46,79 persen berdasarkan hasil survei yang sama pada tahun 2019. Meskipun mengalami peningkatan, namun tetap masih jauh di bawah TPAK laki-laki yang mencapai 81,21 persen pada periode yang sama. Kemudian data tersebut melihat perempuan secara umum, sedangkan jika dilihat berdasarkan kelompok umurnya, menurut data Sakernas 2019, menunjukkan bahwa TPAK perempuan meningkat dari 18,00 persen pada kelompok 15-19 tahun menjadi 53,27 persen pada kelompok umur 20-24 tahun, akan tetapi turun menjadi 51,02 persen pada kelompok umur 25-29 tahun dan naik kembali menjadi 49,17 persen pada kelompok umur 30-34 tahun. Selanjutnya TPAK perempuan kembali menurun menjadi 50,60 persen pada kelompok 35-39 tahun dan sementara itu, TPAK tertinggi sebesar 64,72 persen pada kelompok umur 45-49 tahun. Dan setelah itu TPAK perempuan kembali menurun sampai 15,74 persen pada kelompok umur 60 tahun keatas.

Seperti terlihat pada Gambar di atas; TPAK perempuan cenderung menurun pada kelompok umur 25-29 tahun dan 35-39 tahun, dan TPAK-nya akan kembali meningkat pada kelompok umur 40-44 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok umur 25-29 tahun dan 35-40 tahun, para perempuan cenderung untuk keluar dari pasar kerja dan kembali masuk pasar kerja setelah berumur 40 tahun keatas. Hal ini terkait dengan status perkawinannya dimana perkawinan mempengaruhi *labor supply* dari perempuan, dan menyebabkan mereka memutuskan untuk keluar dari pasar kerja demi untuk mengurus rumahtangganya.

Gambar 1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

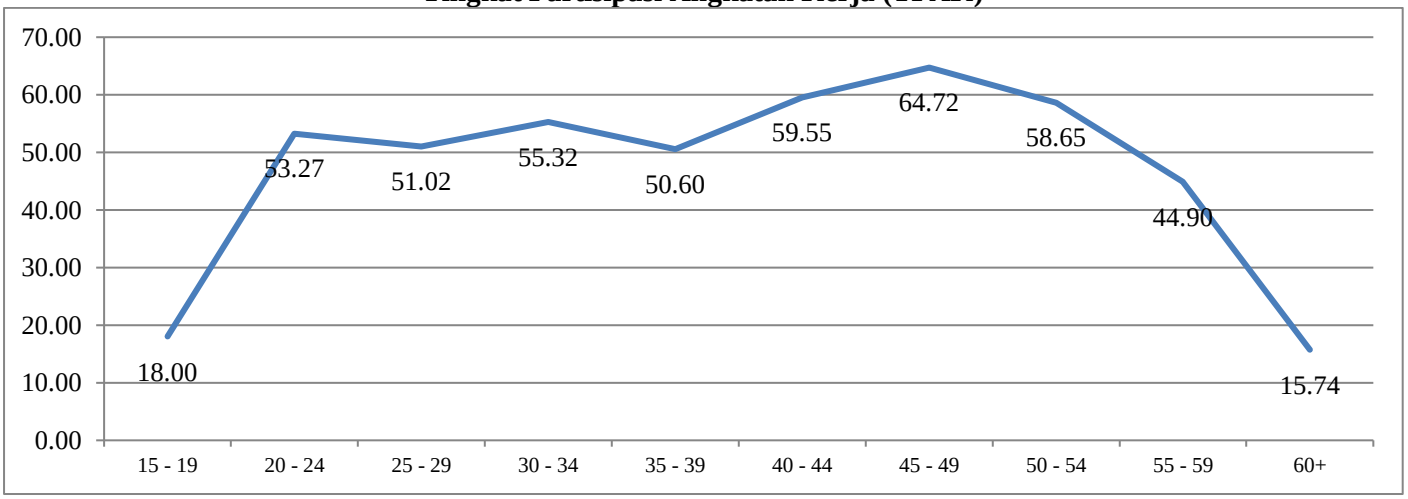

Sumber: Data olahan

Gambar 2
TPAK, Perempuan berumur 20 tahun Ke Atas

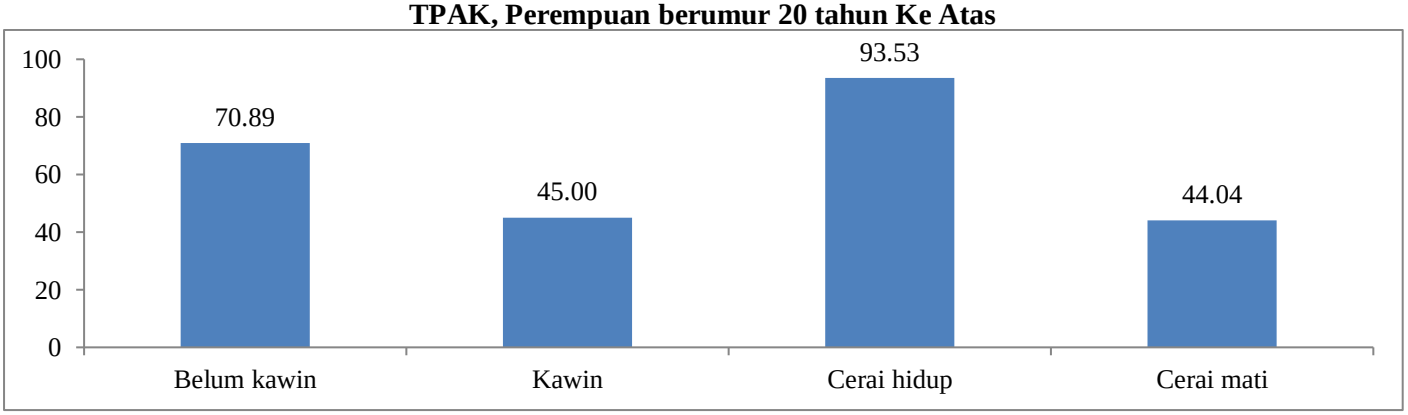

Sumber: Data olahan

Seperti terlihat pada Gambar 2 di atas, TPAK perempuan berumur 20 tahun ke atas dan sudah kawin cenderung lebih rendah daripada TPAK perempuan yang belum kawin, hal ini disebabkan karena perkawinan menyebabkan perempuan cenderung untuk keluar sementara waktu dari pasar kerja demi untuk mengurus rumahtangganya. Pada umumnya di negara-negara berkembang, terdapat perbedaan dalam hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, dimana kewajiban seorang laki-laki (suami) adalah sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah/penghasilan, sedangkan perempuan (istri) adalah mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumahtangga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pasangan memiliki anak, sebagian besar suami maupun istri menganggap dan memandang pekerjaan mengasuh anak adalah tanggungjawab istri (Chan, 2006).

Seiring dengan adanya kesetaraan gender dan persamaan hak di bidang pendidikan menyebabkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap peranan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai ibu rumahtangga yang hanya bekerja di rumah, tetapi mereka juga dapat berperan aktif dalam pasar kerja untuk menopang perekonomian keluarganya. Menurut Bailey dalam Kusharyono (2009), salah satu pendorong naiknya jumlah perempuan kawin yang berpartisipasi dalam angkatan kerja adalah perkembangan yang pesat dalam bioteknologi, yang membuat perempuan lebih dapat mengontrol kapan waktu yang tepat untuk melahirkan dan mengasuh anak. Selain itu kemajuan teknologi dalam peralatan rumahtangga memberikan kemudahan, kebebasan dan waktu yang fleksibel untuk meningkatkan derajat pendidikan mereka sehingga memperluas kesempatan mereka untuk masuk dalam pasar kerja. Menurut Bane dan Ellwood (1986), peningkatan peranan perempuan dalam pasar kerja merupakan faktor yang penting dalam pendistribusian pendapatan dan peningkatan kesejahteraan keluarga karena mendapatkan pekerjaan bagi perempuan merupakan salah satu jalan untuk keluar dari kemiskinan, bahkan Sunghee Nam (1991) mengatakan bahwa konstribusi ekonomi dari perempuan yang bekerja sangatlah essensial untuk keberlangsungan hidup keluarga kelas bawah. Dengan demikian, keaktifan perempuan dalam pasar kerja merupakan efek dari berbagai faktor seperti tingkat pendidikan yang lebih baik, refleksi dari kondisi sosial ekonomi, ataupun motivasi pribadi untuk aktualisasi diri sesuai dengan bakat dan pendidikan mereka.

Namun demikian bagi para ibu rumahtangga, ada hambatan dalam memutuskan untuk memasuki pasar kerja karena adanya peranan ganda bagi mereka yang telah bekerja, yaitu sebagai pekerja di luar rumah dan sekaligus sebagai ibu/istri dalam rumahtangga. Di pasar kerja, perempuan yang sudah menikah menyediakan tenaga kerja sebagai bagian dari faktor produksi dalam kegiatan ekonomi, sementara di dalam keluarganya bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak serta pekerjaan rumahtangga lainnya (Asiati, 2004). Terkait dengan tanggungjawabnya dalam mengurus rumahtangga, para ibu rumahtangga memiliki preferensi dalam bekerja dan memilih lapangan usaha yang mereka masuki. Para ibu rumahtangga cenderung untuk bekerja pada pekerjaan yang sama dengan suaminya sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, karena pekerjaan tersebut memiliki jam kerja yang lebih fleksibel bagi ibu rumahtangga sehingga tidak perlu meninggalkan tanggungjawabnya dalam rumahtangga (Bukit dan Bakir, 1984). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Richard Anker (1998) dalam bukunya mengenai perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Richard Anker (1998) mengatakan bahwa terdapat perbedaan gender dalam memilih dan mendapatkan pekerjaan, dimana perempuan cenderung untuk bekerja dengan tingkat upah yang rendah, status pekerjaan yang rendah, dan memiliki pekerjaan yang tidak jauh berbeda dengan tugas-tugasnya dalam rumahtangga. Sehingga mengurangi keinginan perempuan untuk bekerja walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Salah satu pilihan yang dilakukan oleh rumahtangga adalah dengan mencari pengganti istri/ibu dalam melakukan tugas-tugasnya dalam rumahtangga. Tentunya peranan pembantu dan anggota rumahtangga (ART) lain memberikan pengaruh dalam aktivitas ekonomi ibu rumahtangga. Terutama di negara-negara berkembang, dengan adanya *extended family* menyebabkan peranan perempuan dalam rumahtangga dapat digantikan oleh anggota keluarga yang lain. Dengan latar belakang diatas maka penulisan ini ditujukan untuk melihat peranan keberadaaan anggota rumahtangga lain *extended family* dalam rumahtangga terhadap partisipasi kerja dan lapangan usaha ibu rumahtangga di dalam pasar kerja. Dimana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya orang lain dalam rumahtangga yang berstatus sebagai pembantu rumahtangga atau ART lain yang bukan kepala keluarga, istri/suami, atau pembantu rumahtangga, dan kegiatan mereka seminggu yang lalu Mmngurus rumahtangga. Peranan anggota rumahtangga lain *extended family* terhadap partisipasi kerja dan lapangan usaha ibu rumahtangga juga memperhitungkan faktor-faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan partisipasi kerja dan preferensi lapangan usaha ibu rumahtangga, yang akan dijabarkan lebih lanjut pada tinjauan literatur. Faktor-faktor lain itu diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu rumahtangga, pengeluaran perkapita, keberadaan anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun, kelompok umur, pendidikan suami, serta status bekerja suaminya.

Metode

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data *cross section* dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2016 yang dilaksanakan pada bulan Maret 2016. Unit analisis dalam penelitian ini adalah semua perempuan berstatus kawin berusia 15-64 tahun, yang berstatus sebagai istri yaitu sebanyak 484 Responden. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Model analisis deskriptif dapat menjadi alat analisis yang penting untuk mencapai tujuan penelitian karena bisa digunakan untuk melihat adanya indikasi hubungan antara dua variabel sebelum dikontrol variabel lain. Sedangkan analisa inferensial digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel partisipasi kerja dan lapangan usaha ibu rumahtangga melalui model-model statistik tertentu. Analisis yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan model regresi logit multifaktorial untuk melihat rasio kecenderungan variabel bebas dalam mempengaruhi partisipasi kerja ibu rumahtangga.

Hasil

Secara ekonomi, penduduk dibagi menjadi dua bagian, yaitu penduduk yang aktif bekerja atau berproduksi dan penduduk yang tidak aktif bekerja atau hanya mengkonsumsi saja. Sehingga secara kasar, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi didapat dari penduduk yang bekerja saja atau secara ekonomi bersifat aktif/produktif. Sehingga pembahasan mengenai tenaga kerja dibatasi oleh umur, dimana umur 15 tahun keatas dianggap sebagai penduduk yang berusia produktif/kerja atau disebut sebagai penduduk usia kerja. Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah untuk masuk dalam pasar kerja tetap lebih tinggi 1,47 kali ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah. Keadaan ini menggambarkan bahwa ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah lebih mudah masuk dalam pasar kerja daripada ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah, karena ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih jenis pekerjaan dibandingkan dengan ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah. Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi untuk masuk dalam pasar kerja 3,34 kali ibu rumahtangga yang berpendidikan rendah. Hal tersebut juga digambarkan dengan melihat persentasenya, dimana pada ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan 2 kelompok ibu rumahtangga lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka yang berpendidikan tinggi memiliki peluang dan aspirasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Ibu rumahtangga yang suaminya berpendidikan rendah (SD kebawah) lebih banyak masuk kedalam pasar kerja dibandingkan dengan kelompok ibu rumahtangga yang suaminya berpendidikan menengah (SLTP/SLTA). Dimana tingkat kecenderungan ibu rumahtangga yang suaminya berpendidikan rendah untuk masuk dalam pasar kerja 1,55 kali ibu rumahtangga yang suaminya berpendidikan menengah. Keadaan ini menggambarkan bahwa ibu rumahtangga yang suaminya berpendidikan rendah lebih mudah masuk dalam pasar kerja daripada ibu rumahtangga yang suaminya berpendidikan menengah, karena ibu rumahtangga yang suaminya berpendidikan rendah ternyata dirinyapun berpendidikan rendah juga sehingga cenderung tidak memilih-milih jenis pekerjaan. Tingkat kecenderungan kelompok ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita menengah untuk masuk dalam pasar kerja tidak jauh berbeda dengan kelompok ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita rendah. Sedangkan pada kelompok ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita tinggi cenderung 1,76 kali kelompok ibu rumahtangga yang memiliki pengeluaran perkapita rendah untuk masuk dalam pasar kerja. Hal ini menunjukkan adanya *income effect* dari partisipasi kerja ibu rumahtangga dengan semakin tingginya pengeluaran perkapita maka kecenderungan untuk bekerja semakin tinggi.

Ibu rumahtangga yang hanya memiliki anak usia 0-6 tahun mempunyai tingkat kecenderungan yang lebih rendah untuk masuk dalam pasar kerja daripada mereka yang tidak memiliki anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa keberadaan anak usia 0-6 tahun merupakan "hambatan" bagi ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja dan cenderung lebih banyak melakukan aktifitas di dalam rumahtangga. Berdasarkan status bekerja suami terlihat hanya sedikit perbedaan persentase antara ibu rumahtangga yang memiliki status suami bekerja dan yang tidak bekerja. Dimana tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja dengan status suami yang bekerja cenderung 0,99 kali ibu rumahtangga dengan status suami tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa baik adanya suami yang bekerja atupun tidak, hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi keputusan ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja. Berdasarkan kelompok umur, terlihat bahwa tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kelompok umur ibu rumahtangga, dan mencapai tingkat kecenderungan tertinggi pada kelompok umur 34-49 tahun, kemudian menurun kembali pada kelompok umur 50 tahun keatas. Hal ini disebabkan karena pada ibu rumahtangga yang berumur diatas 34 tahun memiliki waktu yang lebih banyak daripada mereka yang berumur dibawah 34 tahun, dimana aktivitas di dalam rumahtangga telah banyak berkurang. Sedangkan pada kelompok umur 15-33 tahun memiliki persentase karena perempuan pada kelompok tersebut baru memasuki masa perkawinan dan anak-anak yang masih memperlukan perhatian khusus, sehingga mereka cenderung untuk keluar dari pasar kerja.

Ibu rumahtangga untuk semua status pekerjaan suami ternyata memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk masuk ke pasar kerja dibandingkan ibu rumahtangga yang suaminya bekerja sebagai pekerja bebas/keluarga/tidak bekerja, atau dengan kata lain ibu rumahtangga yang suaminya sebagai pekerja bebas akan berusaha untuk masuk ke pasar kerja untuk bisa mendapatkan penghasilan dan bisa meringankan beban suami. Kondisi ini bisa dipahami karena konsep ibu rumah tangga bekerja dalam penelitian ini adalah mereka yang bekerja dan mendapatkan upah/gaji, sehingga status ibu rumahtangga tersebut bukan pekerja keluarga. Ketika suami ibu rumahtangga tersebut bekerja dibantu buruh tidak tetap/tidak di bayar, kemungkinan besar suami tersebut dibantu oleh istrinya, sehinga wajar ketika ibu rumah tangga yang suaminya bekerja dibantu buruh tidak tetap cenderung untuk tidak bekerja. dalam masalah ekonomi keluarga. Hasil berikutnya yaitu tidak ada perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu atau ART lain maupun yang tidak memiliki pembantu atau ART lain dalam pemilihan lapangan usaha pekerjaan. Secara proporsi pun antara ibu rumahtangga yang memiliki pembantu maupun yang tidak memiliki terlihat begitu sama, yaitu proporsi yang bekerja di sektor perdagangan jasa hampir berimbang baik di rumahtangga yang memiliki pembantu atau ART lain maupun yang tidak memilikinya.

Pada kelompok pendidikan menengah (SLTP/SLTA), tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha perdagangan 2,15 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha lainnya. Untuk kelompok pendidikan tinggi, tingkat kecenderungan meningkat cukup besar dibandingkan pada kategori pendidikan dibawahnya. Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha jasa 4,75 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha lainnya. Dan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha perdagangan 0,248 kali daripada kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada lapangan usaha lainya, artinya ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi cenderung untuk bekerja pada sektor selain perdagangan. Selanjutnya dilakukan kombinasi antar variabel untuk melihat peranan pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap variabel klasifikasi terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga. Hasilnya ternyata ada perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki ART Lain untuk bekerja daripada mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada kondisi kelompok pengeluaran menengah dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain adalah 2,55 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain.

Keberadaan pembantu dan ART Lain untuk mengurus rumahtangga mengalami kecenderungan bekerja tertinggi pada status kepemilikan anak usia 0-6 tahun yaitu 2,7 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu

dan anggota rumahtangga lain. Keberadaan pembantu atau anggota rumahtangga lain memberikan kesempatan ibu rumahtangga memanfaatkan peluang yang ada dengan berkurangnya tanggungjawab di rumah untuk masuk dalam pasar kerja dan mendapatkan penghasilan/pendapatan yang lebih tinggi. Sedangkan pada kondisi tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain, terlihat bahwa keberadaan anak usia 0-6 tahun menjadi hambatan bagi ibu rumahtangga untuk masuk dalam pasar kerja. Berikutnya diketahui adanya perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu atau ART Lain pada kelompok usia 34-49 tahun apabila dibandingkan dengan ibu rumah tangga berusia 15-33 tahun dan tidak adanya pembantu atu ART lain yang menguruh rumahtangga, hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja pada tingkat kelompok usia 34-49 tahun dan memiliki pembantu atau ART Lain 2,4 kali daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain pada kelompok usia 15-33 tahun.

Pada tingkat pendidikan tinggi dengan status suami yang bekerja, menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja antara mereka yang memiliki pembantu atau ART Lain dengan mereka yang tidak memiliki pembantu atau anggota rumahtangga lain. Dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya ART Lain 12 kali ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Hasil ini menunjukkan adanya persamaan kecenderungan yang terjadi sesuai dengan harapan dari hipotesa dimana kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Meskipun suami sudah bekerja, namun tidak menyurutkan ibu rumahtangga berpendidikan tinggi tersebut untuk bekerja, hal ini didukung oleh adanya pembantu atau ART lain yang membantu mengurus rumahtangga, sehingga baik kepala rumahtangga maupun ibu rumahtangga sama-sama berpartisipasi dalam pasar kerja, Model kedua ini dibangun untuk mengetahui pada lapangan usaha manakah terdapat kecenderungan bagi ibu rumahtangga untuk bekerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain. Dari hasil perhitungan dan analisis ternyata keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain pada setiap kondisi tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam pemilihan lapangan usaha ibu rumahtangga yang bekerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa. Menurut tingkat pendidikan, kecenderungan ibu rumahtangga untuk berpartisipasi dalam pasar kerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain akan semakin besar dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan ibu rumahtangga namun ternyata tidak signifikan. Akan tetapi jika tingkat pendidikan tersebut dikombinasikan dengan partisipasi kerja suami, maka diperoleh gambaran bahwa kecenderungan ibu rumahtangga yang suaminya bekerja untuk berpartisipasi dalam pasar kerja dengan adanya pembantu dan anggota rumahtangga lain akan semakin besar dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan ibu rumahtangga. Begitu juga pendidikan suami ternyata mempunyai peranan dalam meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga, kecenderungan ibu rumahtangga dengan adanya pembantu atau anggota rumahtangga lain semakin besar seiring dengan meningkatnya pendidikan suami. Menurut kelompok pengeluaran perkapita, kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk bekerja akan semakin besar dengan semakin meningkatnya pengeluaran perkapita dan mencapai kecenderungan tertinggi pada kelompok kelas menengah. Hal ini menunjukkan adanya substitution effect terhadap partisipasi ibu rumahtangga jika dikelompokkan menurut pengeluaran perkapita, artinya bahwa semakin tinggi pengeluaran maka akan semakin tinggi pula jam kerja seseorang demi untuk pemenuhan kebutuhannya. Karena pada dasarnya keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain, baik dibayar maupun tidak juga meningkatkan pengeluaran mereka, sehingga tekanan akan kebutuhan rumahtangga akan meningkat, dan hal tersebut akan mendorong anggota rumahtangga selain kepala keluarga untuk turut serta menambah penghasilan keluarganya.

Menurut status kepemilikan anak usia 0-6 tahun menunjukkan bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain meningkatkan partisipasi kerja ibu rumahtangga. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pembantu dan anggota rumahtangga lain dapat memberikan waktu yang lebih fleksibel bagi ibu rumahtangga untuk dapat masuk dalam pasar kerja karena kegiatan rumahtangga seperti mengurus anak usia 0-6 tahun bisa terbantu dengan adanya pembantu atau anggota rumahtangga lain. Kelompok umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi kerja ibu rumahtangga, dimana tingkat kecenderungan ibu rumahtangga untuk bekerja mencapai tingkat tertinggi pada kelompok umur 34 – 49 tahun, kemudian turun kembali setelah masa umur itu.

Ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain tidak memiliki perbedaan kecenderungan untuk bekerja pada lapangan usaha perdagangan maupun jasa-jasa daripada ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Menurut tingkat pendidikan, tidak ada perbedaan kecenderungan ibu rumahtangga yang memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain untuk bekerja pada lapangan usaha perdagangan atau jasa-jasa dengan ibu rumahtangga yang tidak memiliki pembantu dan anggota rumahtangga lain. Namun jika dianalisis tanpa memperhatikan keberadaan pembantu atau angota rumahtangga lain, maka ibu rumahtangga yang berpendidikan menengah cenderung bekerja pada lapangan usaha perdagangan daripada lapangan

usaha lainnya. Sementara itu, untuk ibu rumahtangga yang berpendidikan tinggi cenderung bekerja pada lapangan usaha jasa-jasa.

Daftar Pustaka

Adisasmita, H. Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonmi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Arsyad, Lincolin. 1993. *Pengantar Perencanaan Ekonomi*, Yogyakarta: Media Widya Mandala.

Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum. Bandung:* Pustaka Setia.

Andini, Ni Kadek. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja.*Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.*

Ballante, Don dan Jackson, Mark. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta

Becker, Garry. 1994. *Human Capital*. 2nd edition. Columbia University Press, New York

Becker, Garry. S. (1965*).* A Theory of The Allocation of Time. *The Economics Journal*, 75(299): 493-519

Bellante, Don & Mark Janson 2006. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Damayanti, Ariska. 2011. Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 15(2).

Dewi, Putu Martini. 2012. *Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Dendapsar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.Universitas Udayana.5(2).

Doriza, S. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta:

Erlangga.Elfindri, N. Bachtiar. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan. Padang*: Penerbit Universitas Andalas

Ehrenberg. Ronald G, dan Smith. Robert S, 2003 M*odern Labor Economics: Theory and Public Policy*, Eight Edition. Pearson Education, Inc. New York City

Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran* Jilid I (edisi 13). Jakarta: Erlangga

Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2006. *Manajemen Pemasaran*. Prentice Hall: Londo

Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Kuantitatif* : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi.Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.

Kusumosuwidho, sisdjatmo. 1981.*Angkatan Kerja*, dalam FEUI.1981. Dasar-Dasar Demografi. Jakarta LDFE-UI

Rahaju, ML Endang Edi, Tatik Mulyati & Sumarlan. (2012). Motivasi Wanita Bekerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di Kecamatan Taman Kota Madya Madiun), *EKOMAKS*, 1(2): 80-94

Richard Anker. 2001. *Gender and jobs: Sex Segregation of Occupations in The World.* Gevana: International Labour office

Suharto. Edi, 2004. *Pendekatan Pekerjaan sosial Dalam Pembelajaran Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi.* Malang

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung:* Alfabeta.

Simanjuntak, Payaman, J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta

Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta

Tjiptono, Fandy, 2004, *Marketing Scales*, Penerbit : Andi, Yogyakarta